

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah umat manusia, orang terpelajar dari setiap masa dan wilayah mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan abadi manusia: Siapakah aku? Apa sebenarnya tujuan hidup itu? Bagaimana saya dapat menemukan kedamaian? Adakah kehidupan setelah kematian? Siapa dan bagaimana Tuhan itu? dan banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang seringkali terlontar. Oleh karena pertanyaan-pertanyaan ini bukanlah fakultas psikologi Barat<sup>1</sup>, maka jawabannya pun sama sekali tidak dibahas. Psikologi Barat memusatkan perhatian pada penggambaran perilaku, tanpa melihat perlunya menyelidiki asas-asas pokok yang melandasi dan menentukan perilaku manusia. Para psikolog selama ini memang telah memberikan informasi dan deskripsi yang berguna mengenai perilaku manusia. Namun sejauh ini mereka tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang “hati” manusia.<sup>2</sup>

Secara historis, terdapat satu sumber pandangan tentang manusia dan psikologisnya di mana sumber ini jauh lebih luas dan lebih cemerlang dibandingkan pandangan psikologi Barat pada umumnya. Sumber ini bukan sekadar gagasan. Ia

---

<sup>1</sup> Disebut psikologi barat karena psikologi ini berkembang di negara-negara Barat, seperti di Jerman, Wina, Perancis, dan Amerika Serikat.

<sup>2</sup> Lynn Wilcox, *Ilmu Jiwa berjumpa Tasawuf*, terj.IG.Harimurti Bagoesoka, PT.Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2003, hlm.7

telah mampu secara sistematis memberikan hasil-hasil yang diinginkan; hasil dari orang-orang yang termotivasi, kompeten, rida, kreatif, produktif, yang berperan sepenuhnya – yang berdamai dengan eksistensi manusia itu sendiri. Hasil ini berada di luar kemampuan psikologi Barat masa kini. Sumber ini dikenal dengan nama tasawuf.

Berdasarkan hal tersebut, agaknya psikologi memang seperti menyimpan kontradiksi; atau lebih tepatnya lagi seperti bersikap ambigu. Di satu sisi, sebagai ilmu empiris yang bersifat sekular-positivistik --menolak segala macam meta-fisika atau kehidupan ruhani yang berada di balik kehidupan inderawi--, ia tentu enggan mengakui segala hal yang berbau spiritual – atau walaupun tidak enggan, minimal tidak ingin berurusan dengannya. Tapi di sisi lain, kenyataannya begitu banyak psikolog yang buah pikirannya berbau spiritual atau bahkan kental rasa mistikalnya. Salah satu di antaranya adalah teori *peak experience* dari Abraham Maslow (1908-1970) yang mengungkapkan “pengalaman puncak” spiritual para nabi, sufi, yogi, rahib, dan sebagainya. Atau *logoterapi*-nya Viktor Frankl (1905-1997) yang mengakui sisi-sisi spiritualitas manusia – sekalipun *spirituality* di sini bukan berarti religius.

Di sini, orang bisa saja menolak adanya kecenderungan kontradiksi itu. Misalnya dengan mengatakan bahwa apa yang dimaksud spiritualitas dalam psikologi tidaklah sama dengan arti spiritual dalam agama. Sementara spiritualitas agama berasal dari Tuhan (*teosentris*), spiritualitas para psikolog berasal dari manusia itu sendiri (*antroposentris*). Akan tetapi, ada satu hal yang terlupakan oleh pandangan

seperti ini, sebagian psikolog barat bukan hanya membicarakan hal-hal spiritual dalam arti psikologi semata, melainkan juga – untuk memperkaya perspektif – mereka pun tak urung menimba berbagai khasanah spiritual timur yang jelas-jelas bersifat religius.

Sejak awal abad XX, psikologi telah mengalami perkembangan baru dengan lahirnya “mazhab ketiga”<sup>3</sup> di mana mazhab ini menempatkan agama (spiritualitas) sebagai salah satu wilayah kajiannya. Bidang ini telah dianggap sebagai pendekatan yang paling representatif dalam mengkaji gejala-gejala keagamaan atau problem-problem spiritual. Pendek kata, di abad ini mazhab ketiga telah berhasil menawarkan khasanah baru dalam kajian ilmiah terhadap agama.

---

<sup>3</sup> Disebut “mazhab ketiga”, yaitu *humanistik*, untuk membedakannya dengan aliran psikologi yang telah ada sebelumnya, yaitu *psikoanalisis* (mazhab pertama) dan *behavioristik* (mazhab kedua). Psikoanalisis – yang dipelopori oleh Sigmund Freud – lebih melihat kepada citra manusia dari sisi buruknya. Behavioristik – terutama dikembangkan oleh B.F.Skinner – lebih melihat citra manusia dari sisi netral dan tidak memiliki kecenderungan baik-buruk dari potensi bawaannya. Humanistik – terutama dikembangkan oleh Abraham Maslow – telah melihat citra baik dari sisi potensi manusia. Aliran ini memiliki suatu pandangan yang optimistik dan konstan terhadap masa depan manusia, berdasarkan nilai-nilai manusiawi yang intrinsik. (Abdul Mujib & Jusuf Muzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, PT.Raja Grafindo-Rajawali Press, Jakarta, 2001, hlm.VI-VII)

Psikologi Humanistik memusatkan perhatian untuk menelaah kualitas-kualitas insani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang terpatneri pada eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan pribadi, humor, sikap etis dan rasa estetika. Psikologi Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri. (Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm.52)

Sebenarnya masih ada satu lagi aliran baru yang cukup potensial untuk menjadi aliran yang mapan, yaitu Psikologi *Transpersonal*.

Menurut Maslow, pengalaman keagamaan adalah *peak experience*. Oleh karena itu, psikologi belum sempurna sebelum difokuskan kembali dalam pandangan spiritual dan transpersonal. Maslow menulis, “*I should say also that I consider Humanistic, Third Force Psychology, to be transitional, a preparation for a still „higher“ Fourth Psychology, a transpersonal, transhuman, centered in the cosmos rather than in human needs and interest, going beyond humanness, identity, self-actualization, and the like*” (Abraham Maslow, *Toward a Psychology of Being*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1968, hlm.iii-iv). Atas segala kritiknya terhadap angkatan-angkatan sebelumnya, psikologi transpersonal hanyalah kelanjutan dari psikologi humanistik, yang pada gilirannya melanjutkan pemikiran Jung dan Frankl.

Antara psikologi humanistik<sup>4</sup> dengan tasawuf sebenarnya memiliki kedekatan secara substansial dan dapat mengkaji kepribadian manusia secara lebih komprehensif, karena tasawuf memberikan tempat yang sangat strategis terhadap potensi kepribadian manusia dalam menentukan arah perjalanan kehidupannya. Tasawuf merupakan dimensi esoteris (batiniah) dalam Islam, yang membicarakan struktur jiwa, dinamika proses dan perkembangannya, penyakit jiwa dan terapinya, proses penempaan diri di dunia spiritual (*suluk*), proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), cara-cara menjaga kesehatan mental, dan sebagainya. Aspek ini adalah sains modern dan masuk ke dalam wilayah psikologi. Psikologi merupakan kajian ilmiah teoritis dengan kekuatan logika untuk menjelaskan fenomena *psyche* atau kejiwaan, sedangkan tasawuf masuk ke dalam wilayah hati dan pengalaman batin yang tidak mungkin disadari sepenuhnya bisa diungkapkan dengan logika bahasa deskriptif. Dengan ungkapan lain, kebenaran ilmiah didasarkan pada penalaran kritis logis, sedangkan kebenaran tasawuf didasarkan pada pengalaman berupa penyingkapan mata hati untuk mengenal realitas metafisik, yaitu realitas yang berada di balik fenomena fisik.

Dalam pandangan tasawuf, jika manusia ingin meraih derajat kesempurnaan (*insan kamil*) atau dalam ungkapan lain disebut *ma'rifat* (pengetahuan ketuhanan) di

---

<sup>4</sup> Psikologi Humanistik merupakan istilah yang diperuntukkan bagi munculnya kecenderungan baru dalam psikologi yang dikemukakan para professional yang tertarik kepada potensi pengalaman puncak (*peak experience*) manusia. Psikologi Humanistik berupaya memahami perkembangan kejiwaan manusia, hal-hal yang ada di balik kebutuhan (*metaneed*), nilai-nilai tertinggi (*ultimate values*), kesatuan kesadaran (*unitive consciousness*), aktualisasi diri (*self-actualization*), pengalaman puncak (*peak experience*), pengalaman mistik (*mystical experience*), dan sebagainya. (Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm.21).

mana dimensi ketuhanan (*uluhiyyah*) teraktualisasikan secara penuh, manusia harus melalui proses latihan spiritual yang disebut *takhali/zero mind process* (mengosongkan diri dari segala keburukan atau kejahatan), *tahalli/character building* (menghiasi diri dengan perilaku yang baik), dan *tajalli/God spot* (kondisi di mana kualitas ilahiyah teraktualisasikan atau termanifestasikan). Konsep ini sejalan dengan firman Allah yang menyatakan: “*Maka Aku ilhamkan (dalam diri manusia) potensi kejahatannya dan kebaikannya. Sungguh beruntung orang-orang yang mensucikannya dan sungguh celaka orang yang mengotorinya*” (Q.S. al-Syams: 8-10). Dengan kata lain, jika manusia menginginkan aktualisasi diri, maka ia harus senantiasa memilih potensi kebaikan yang ada di dalam dirinya dan menghindarkan diri sejauh mungkin dari potensi kejahatan. Jika pilihan-pilihan baik ini dapat secara konsisten dilakukan, ia akan semakin mendekati derajat kesempurnaan. Begitu pula sebaliknya, jika ia selalu memilih kejahatan, ia akan semakin jauh dari kesempurnaan.<sup>5</sup>

Abu Hamid al-Ghazali (450 - 505 H), seorang pemikir legendaris dunia pada abad ke-5 H, yang dikenal sebagai *hujjat al-Islam*, mengungkapkan bahwa seluruh pencapaian pengalaman keagamaan terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu: pengetahuan (*ma‘rifat*), keadaan (*ahwal*) dan tindakan (*amal*). Ilmu pengetahuan merupakan basis

---

<sup>5</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, PT.Raja Grafindo Persada-Rajawali Press, Jakarta, 2001, hlm.viii-ix.

dari keadaan, dimana keadaan tersebut dapat mengantarkan seseorang untuk berbuat dalam tindakan.<sup>6</sup>

Peristiwa dalam bingkai (*frame*) tasawuf di atas, sesungguhnya tidak jauh dari pandangan psikologi. Kecenderungan untuk meraih kesempurnaan atau aktualisasi diri disebut oleh Maslow – salah seorang tokoh psikologi humanistik – sebagai motivasi pertumbuhan (*growth motivation*), dimana manusia secara konsisten menentukan pilihan baik (*progression choice*). Sementara kecenderungan untuk menentukan pilihan buruk disebut motivasi kemunduran (*deficiency motivation*), dimana seseorang senantiasa menentukan pilihan mundur (*regression choice*) yang berarti semakin menjauhkannya dari aktualisasi diri (*self actualization*).<sup>7</sup>

Para psikolog humanistik pada umumnya sepakat, bahwa manusia dalam meraih keluhuran pribadinya sangat dipengaruhi oleh motivasi<sup>8</sup> dan faktor-faktor eksternal yang melingkupinya, termasuk agama. Sebagai makhluk yang memiliki potensi kebaikan, manusia harus mampu mengalahkan kekuatan-kekuatan itu dan menolak segala tekanan budaya yang mempengaruhinya. Ia harus mampu menyadap sumber kekuatan pribadi, dan berusaha mengaturnya sesuai dengan prinsip kebaikan yang dipilihnya.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm.8.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm.ix.

<sup>8</sup> Motivasi berasal dari kata Latin yang berarti “bergerak”. Jadi, motivasi adalah sesuatu yang “menggerakkan” kita. Definisi menurut beberapa psikolog yang paling sederhana menyatakan, bahwa motivasi mencakup apa saja yang bisa melahirkan, memelihara, dan mengarahkan perilaku. (Lynn Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, terj.IG Harimurti Bagoesoka, PT.Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2003, hlm.116).

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm.x

Fenomena di atas memiliki daya tarik tersendiri, sehingga perlu dilakukan pengkajian lebih dalam secara seksama dan akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: “KONSEP PENGALAMAN PUNCAK DALAM PSIKOLOGI DAN TASAWUF (Studi Komparasi Pemikiran Abraham Maslow dan Abu Hamid al-Ghazali)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang dijadikan fokus penelitian atas rumusan masalah adalah mengenai pengalaman puncak menurut Abraham Maslow dan Abu Hamid al-Ghazali. Rumusan masalah tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana konsep pengalaman puncak menurut Abraham Maslow dan Abu Hamid al-Ghazali?
- b. Adakah persamaan dan perbedaan antara konsep pengalaman puncak menurut Abraham Maslow dan Abu Hamid al-Ghazali?

## **C. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui konsep pengalaman puncak menurut Abraham Maslow dan Abu Hamid al-Ghazali.



- b. Mengetahui ada atau tidaknya persamaan dan perbedaan antara konsep pengalaman puncak menurut Abraham Maslow dan Abu Hamid al-Ghazali.

#### D. Kerangka Berpikir

Allah SWT dalam firmanNya:

*“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan mereka pada tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.* (QS.al-Tin:4-6)

Ayat diatas menunjukkan bahwa manusia terlahir dalam keadaan baik (*fitrah*), namun meskipun demikian, manusia juga memiliki potensi untuk salah. Oleh karenanya, untuk dapat mengaktualisasikan *fitrah*-nya, manusia perlu memahami dan menguasai potensi salah atau kekurangan yang ada pada dirinya. Potensi keunggulan yang dimiliki manusia memberikannya kemampuan pada dirinya untuk dapat membedakan antara kebaikan dan kesalahan atau kekurangan.

Menurut Abraham Maslow, manusia adalah spesies yang memiliki kemampuan atau potensi dasar yang sangat besar. Namun, pada umumnya manusia hanya menggunakan sebagian kecil kemampuannya. Kebanyakan manusia justru lebih didominasi oleh rangsangan yang datang dari luar dirinya, yang dapat mengarahkannya pada pilihan mundur, atau kejahatan. Dan menurutnya pula, hampir semua orang memiliki kebutuhan dan kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri.



Meski demikian, kebanyakan orang tidak mengetahui potensi yang dimilikinya. Mereka tidak menyadari seberapa besar prestasi yang dapat diraih dan seberapa banyak ganjaran bagi mereka yang dapat mengaktualisasikan dirinya.<sup>10</sup>

Untuk mencapai suatu pengalaman puncak tentunya terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui sebelumnya, dimana tahapan-tahapan tersebut akan dimulai dari tahapan terendah dalam suatu tingkatan.

Konsep Maslow untuk mencapai suatu tingkatan *peak experience* tersebut diungkap melalui hierarki kebutuhan, yaitu kebutuhan-kebutuhan dasar yang menjadi *basic* dari *peak experience*. Selanjutnya dijelaskan, lima hierarki kebutuhan dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: *pertama*, kebutuhan-kebutuhan taraf dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan *kedua*, meta-kebutuhan-meta-kebutuhan (*meta needs*), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dsb.<sup>11</sup>

Konsep utama yang sering kali disandarkan pada Abraham Maslow adalah tentang aktualisasi diri (*self actualization*) dan pengalaman puncak (*peak experience*). Orang yang telah tumbuh dewasa dan masak secara penuh adalah orang yang telah mencapai aktualisasi diri, yaitu yang mengalami secara penuh gairah tanpa pamrih dengan konsentrasi penuh dan mencapai apa yang disebut sebagai manusia yang sempurna (*insan kamil*). Abraham Maslow berdasarkan teorinya tentang aktualisasi

---

<sup>10</sup> Hasyim Muhammad, *op.cit*, hlm.116.

<sup>11</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *op.cit*, hlm.245

diri (*self actualization*) pada sebuah asumsi dasar, bahwa manusia pada hakikatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan. Dari sinilah manusia memiliki peluang untuk dapat mengembangkan dirinya. Perkembangan yang baik sangat ditentukan oleh kemampuan manusia untuk mencapai tingkat aktualisasi diri. Menurut Maslow, ketika kebutuhan-kebutuhan dasar seorang individu telah terpenuhi, akan muncul kebutuhan yang lebih tinggi yakni kebutuhan akan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia paling tinggi dalam teori Maslow.<sup>12</sup> Dimana Maslow memandang tingkat aktualisasi diri sebagai “metakebutuhan”.<sup>13</sup>

Pendekatan Humanistik juga mengakui eksistensi agama. Maslow dalam teorinya mengemukakan konsep *metamotivation* yang di luar kelima hierarki kebutuhan<sup>14</sup> yang pernah ia kemukakan. *Mystical* atau *peak experience* adalah bagian dari *metamotivation* yang menggambarkan pengalaman keagamaan. Pada kondisi ini manusia merasakan adanya pengalaman keagamaan yang sangat dalam. Pribadi (*self*) lepas dari realitas fisik dan menyatu dengan kekuatan transendental (*self is lost and transcended*). Di mata Maslow level ini adalah bagian dari kesempurnaan manusia.<sup>15</sup>

Menurut Maslow, pengalaman keagamaan adalah *peak experience* dan *farthest reaches of human nature*. Maslow menulis, “*I should say also that I consider*

---

<sup>12</sup> Hasyim Muhammad, *op.cit.*, hlm.168.

<sup>13</sup> Lynn Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, terj.IG Harimurti Bagoesoka, PT.Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2003, hlm.119.

<sup>14</sup> Hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, antara lain : kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan saling memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. (E.Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, P.T.Eresco, Bandung, 1991, hlm.118).

<sup>15</sup> Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm.75

*Humanistic, Third Force Psychology to be transitional, a preparation for a still „higher“ Fourth Psychology, transpersonal, transhuman, centered in the cosmos rather than in human needs and interest, going beyond humanness, identity, self-actualization, and the like.”<sup>16</sup>*

Orang-orang besar dalam sejarah Islam pernah mengalami dan mencapai suatu pengalaman puncak. Pengalaman itu ada pada saat “*ekstase*” di mana orang itu merasa bersama atau bersatu dengan Tuhan. Pengalaman seperti ini didapat dari pengalaman inti agama, dengan cara perluasan diri (*extension of the self*). Artinya, hidup tidak hanya terikat secara sempit pada sekumpulan aktivitas-aktivitas yang erat hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan kewajiban-kewajiban pokok, melainkan diperluas dengan melakukan ibadah-ibadah sunnah.

Sosok yang telah menggapai pengalaman puncak spiritual yang paling agung adalah Nabi Muhammad saw. Beliau merupakan maha guru dalam dunia spiritual. Sunnah *qauliyah* Nabi saw tidak banyak membicarakan masalah-masalah pengalaman puncak, tetapi sunnah *fi’liyah*nya banyak ditemukan. Ketika ber*khalwat* (menyendiri dan meditasi), beliau mendapatkan wahyu (*divine revelation*) di Gua Hira, yang mana dalam hal ini wahyu merupakan pengetahuan tertinggi dari pada jenis pengetahuan yang lain, bahkan menjadi mukjizat Nabi yang paling besar. Ketika ber*isra* dan *mi’raj*, beliau telah mencapai puncak spiritual, karena telah ber-

---

<sup>16</sup> Abraham Maslow, *Toward a Psychology of Being*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1968, hlm. iii-iv.

muwajahah dengan Allah swt, bahkan beliau mampu mengetahui kejadian-kejadian yang akan datang, dan menembus hal ikhwal dunia lain, seperti di surga dan neraka.<sup>17</sup>

Dalam pandangan tasawuf, sebagaimana dalam pandangan Islam secara umum, manusia merupakan makhluk yang suci yang memiliki potensi dasar berupa kecenderungan untuk taat kepada Allah. Karena dalam pandangan tasawuf Allah adalah sumber dari kebaikan dan kebenaran yang bersifat mutlak, maka kecenderungan ketaatan kepada Allah ini dapat dipahami sebagai kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran.<sup>18</sup>

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dalam buku mereka yang berjudul “*Nuansa-nuansa Psikologi Islam*” mengungkapkan, bahwa al-Ghazali merupakan psikolog sufistik yang memiliki pengalaman puncak spiritual dengan motivasi *al-ma’rifah*.<sup>19</sup>

Seperti halnya Abraham Maslow, al-Ghazali dalam pencapaian *ma’rifatnya*, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelumnya. Diantaranya, adalah memutuskan segala keterkaitan secara duniawi, mengasingkan diri (*beruzlah*),

---

<sup>17</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, PT.Raja Grafindo Persada-Rajawali Press, Jakarta, 2001, hlm.256-257.

<sup>18</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm.134.

<sup>19</sup> Dari segi bahasa, *ma’rifah* berasal dari kata *arafa*, *ya’rifu*, *irfan*, *ma’rifah*, yang artinya pengetahuan atau pengalaman. *Ma’rifah* dapat pula berarti pengetahuan tentang rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang biasa didapati oleh orang-orang pada umumnya. *Ma’rifah* merupakan pengetahuan yang objeknya bukan pada hal-hal yang bersifat *zhairi*, tetapi lebih mendalam terhadap batinnya dengan memahami rahasianya. Pemahaman ini berwujud penghayatan atau pengalaman kejiwaan. (M.Solihin, *Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm.98).

latihan-latihan jiwa (*riyadhah*), lalu diteruskan dengan menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan-tingkatan (*maqamat*) dan keadaan (*ahwal*).<sup>20</sup>

Baik konsep Abu Hamid al-Ghazali maupun Abraham Maslow memandang bahwa meskipun manusia memiliki potensi dasar berupa kecenderungan pada kebenaran dan kebaikan, namun ia dapat dipengaruhi oleh rangsangan yang datang dari dalam luar dirinya, yang dapat mengarahkannya pada kejahatan, atau kemunduran. Dalam hal ini manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihan maju (*progression choise*), dengan mempertahankan potensi dasarnya, atau mundur (*regression choise*), yakni dengan memilih rangsangan-rangsangan yang datang dari luar. Jika seseorang didominasi oleh rangsangan-rangsangan yang datang dari luar maka akan menjauhkannya dari potensi kebaikan yang dimilikinya. Namun jika ia memilih bertahan pada kecenderungan baiknya maka akan mengarahkannya pada aktualisasi diri sehingga akan lebih mudah untuk mencapai pada tingkatan *peak experience*.

## **E. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN**

### **a. Metode Penelitian**

Untuk mengungkap permasalahan dan tujuan penelitian, metode yang dipakai adalah metode komparatif dengan pendekatan historis analisis. Metode komparatif dipakai untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dan persamaan pemikiran kedua tokoh yaitu Abraham Maslow dan Abu Hamid al-Ghazali mengenai

---

<sup>20</sup> Rosihon Anwar & Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm.115.

pengalaman puncak. Jika ada, sejauh mana pemikiran kedua tokoh tersebut dapat dikomparasikan.

Pendekatan historis analisis dipakai untuk menelusuri asal muasal munculnya konsep pengalaman puncak dari masing-masing tokoh.

### **b. Sumber Data**

Sebagai sumber data dalam penelitian ini digunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang memberikan data-data langsung dari sumber pertama. Adapun sebagai data primernya, adalah *Religions, Value, and Peak- Experiences; Toward A Psychology of Being* dan *Kimiya „us-Sa“adah & “Ajaibul Qalb:Manajemen Hati Membuka Pintu Sa“adah Menuju Ma“rifatullah* (Penerjemah : KH. A. Mustofa Bisri & Achmad Frenk).

Sedangkan data sekunder adalah sumber lain yang terkait dengan permasalahan dan mendukung tercapainya data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

### **c. Teknik Pengumpulan Data**

Ketepatan dalam pengumpulan data merupakan suatu kriteria yang sangat menunjang berhasilnya suatu penelitian. Dengan sumber data yang sebelumnya telah diungkapkan, data dikumpulkan dengan mempergunakan sumber kepustakaan/sumber literatur yang dilakukan dengan cara penelaahan naskah.

Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data dari berbagai literatur mengenai pemikiran-pemikiran kedua tokoh yang telah dipilih sebelumnya, yaitu Abraham Maslow dan Abu Hamid al-Ghazali.
2. Mencari permasalahan-permasalahan yang ada kaitannya dengan pemikiran kedua tokoh tersebut, kemudian membatasinya dan memilih salah satu permasalahan dari sekian permasalahan yang ada.
3. Merumuskan sebuah judul dengan maksud untuk lebih membatasi lagi serta mengkerucutkan ruang lingkup pembahasan.
4. Menemukan dan menentukan sumber data dan sumber pokok lainnya yang menunjang untuk dikembangkan dalam pembahasan pengalaman puncak menurut Abraham Maslow dan Abu Hamid al-Ghazali, dengan cara penelitian di perpustakaan (*Library Research*), pengumpulan buku, majalah dan bahan-bahan lain yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

#### **d. Analisis Data**

Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan: kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan, dan pencarian hubungan antar data yang secara spesifik tentang hubungan antar peubah.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, LOGOS, Jakarta, 1998, hlm. 61.



Analisis yang dilakukan adalah analisis non statistik sesuai dengan data yang diperoleh dari sumber-sumber literatur.

Setelah pengumpulan data yang diusahakan lengkap dan maksimal, maka langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data-data yang terhimpun sesuai dengan metode penelitian yang dipergunakan. Analisis dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Pembagian dari data yang telah terkumpul tersebut serupa dengan “pohon vaktor”, dimana data dikumpulkan dan di pilah-pilah sesuai dengan kelompok sub bahasan.

Berikut gambaran sekilas mengenai analisis data penelitian :



Harapan dari data-data yang telah terhimpun adalah untuk dapat memenuhi tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini, sehingga analisis yang dilakukan dapat menghasilkan suatu pemahaman yang mendekati keadaan yang sebenarnya atau diupayakan mengurangi subjektivitas, dan dihimpun dalam bentuk tulisan berupa skripsi.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG